

## EKONOMI MARITIM: TEKNOLOGI PANDAI BESI (KAMASAN), SEBAGAI USAHA EKONOMI MARITIM ORANG BIAK DI KAMPUNG SOWEK, DISTRIK KEPULAUAN ARURI, SUPIORI PAPUA

**Ade Irma A. Srem<sup>1</sup>**

*adeirma.srem@feb.uncen.ac.id*

**Albert Rumbekwan<sup>2</sup>**

*albertrumbekwan@gmail.com*

**Kristina Sawen<sup>3</sup>**

*kkgres\_01@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

“Parang dari Sowek boleh tajam”, ungkapan dari masyarakat kampung Sowek terhadap produk parang Sowek yang telah ada sejak abad ke- 18-19. Produk ini memiliki kualitas sangat baik dan telah dipercayai oleh orang Papua lebih khususnya orang Biak, namun sistim pemasaran masih menggunakan pola konvensional sehingga berdampak pada eksistensi pasar parang Sowek dipasaran. Untuk mendapatkan desain pemasaran produk, penelitian menggunakan metode EFAS, IFAS dan analisis SWOT. Hasil penelitian 1) Aspek bauran pemasaran dan proses manajemen produksi parang sowek, hendaknya perlu diberlakukan dan dilakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan volume penjualan parang sowek. 2) Terdapat kekuatan internal dan peluang dari eksternal, menunjukkan bahwa sebenarnya produk parang Sowek mampu memenuhi permintaan konsumen dengan maksimal dan berpotensi menjadi industri besar.

**Kata Kunci:** *Sejarah parang Sowek, Pemasaran dan produksi parang Sowek.*

### PENDAHULUAN

Pandai Besi adalah orang yang memiliki keahlian dalam teknik menempah besi. Seorang yang memiliki keahlian tersebut dalam bahasa Biak disebut “Kamasan”. Secara etimologi Kamasan terdiri dari dua suku kata yaitu “Kam” artinya; martil/palu besi, dan “asan” artinya; ditumbuk/ditempah, maka secara harafia dapat diartikan; penempa besi. Penempa besi ini dalam istilah bahasa Biak disebut “Kamasan be soru ya”, artinya orang yang menempah/seorang penempa. Seorang “Kamasan” dalam proses kerjanya ia menempah besi yang dipanaskan dalam arang/baru api, dan dipukul dengan besi berulang-ulang dan dibentuk sesuai ide orang yang melakukan. Teknik menempah besi, ini sesungguhnya bukan merupakan hasil budaya orang Biak secara natural, melainkan budaya materil baru yang diperoleh orang Biak melalui proses pelayaran dan perdagangan sampai ke wilayah Kepulauan Maluku.

F. Ch. Kamma menjelaskan bahwa keahlian menempah besi orang Biak (Sowek ) ini sudah berlangsung sejak abad ke-18-19, saat itu para orang Biak ini telah berlayar ke Ternate-Tidore, Halmahera, dan Seram untuk dan mengayau. Sampai di negeri-negeri tersebut orang Biak mempelajari teknik menempah besi di Halmahera, Gebe, dan Seram. Kemudian membawa pulang hasilnya dan ilmu menempah besi serta selanjutnya sebagai pengetahuan baru dan produk baru orang Biak pada umumnya di kampung Sowek.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Manajemen FEB Uncen

<sup>2</sup> Staf Pengajar Program Studi Sejarah FKIP Uncen

<sup>3</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Hukum FH Uncen

Dijelaskan pula sebelum Perang Dunia II, pulau Papua dianggap masih menjadi bagian dari apa yang disebut Zaman Batu. Terlepas dari itu menjadi konsep yang berguna, setidaknya ada dua alasan untuk mengambil pandangan yang lebih temporal. Pertama, karena peralatan besi diperkenalkan segera setelah kontak dengan kapal Eropa pel;’rtama di daerah tersebut.

Pada abad 18-19 orang Biak melakukan pelayaran kesini (Teluk Wondama), menggunakan perahu karures atau mansusu, membawa barang-barang dagang seperti; parang, mata tombak, dan porseling cina dan lainnya untuk di tukar dengan sagu tuman, kulit kayu massoi burung cenderawasi, dan lainnya. Mereka tinggal disini berbulan-bulan dan dilayani oleh para manibobnya kemudian orang Biak membangun kamasan, menempah parang, memperbaiki perahu-perahu, mengisi semua kebutuhan sampai perahunya penuh lalu mereka berlayar balik ke daerah Biak. Selain itu orang Biak juga membawa dan mengawini perempuan-perempuan dari Teluk Wondama, orang-orang Biak ini memberikan nama-nama dalam bahasa Biak kepada kampung dan pulau di Teluk ini misalnya kampung Wasior, Yop Pangar, Oribori (Yende-Roon) dalam bahasa Roon; Mandauw; tempat keramat) Syabes, Waar, Ruswer (mioswar), Dusner, Yop Mios, Angarmios.

F. C. H. Kamma, melaporkan bahwa; orang Biak dari daerah kepulauan Padaido, Samber, Biak Barat, Numfor, dan Supiori, membangun kontak dagang ke pulau Yapen–Waropen (pulau Arwa-Arami) membawa hasil anyaman tikar, ukiran mangkuk–mangkuk kayu dan penggayu, serta pandai besi untuk di barter dengan sagu dan burung Cenderawasih. Aktivitas pelayaran orang biak, keluar dari daerahnya disebabkan faktor geografis ekonomi dimana keadaan alam dan lingkungan wilayah pulau Biak, Supiori dan Numfor, kurang menjamin ketersediaan, Ketahanan pangan, bagi kehidupan ekonomi orang-orang Biak-Numfor.

Keahlian menempa besi, dalam kebudayaan Biak tidak semua orang Biak memiliki kemampuan itu, hanya beberapa kampung tertentu yang penduduknya pada dahulu kala melakukan pelayaran-pelayaran jauh mempelajari keahlian tersebut. Dahulu di beberapa daerah Biak, maupun daerah lain di Papua, dalam percakapan lisan, ada ungkapan yang disampaikan demikian; “*Parang dari Sowek boleh tajam*”, atau “*nanti sa potong ko deng parang Sowek*”, atau ada ungkapan lain, yang sering berlangsung di pasar, “*mama...ada jual parang Sowek kah...?*”.

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan bahwa keahlian membuat parang adalah suku Biak yang mendiami kampung Sowek di Supiori Selatan. Di kampung Sowek, dahulu hampir semua marga memiliki Kamasan, mulai dari marga Mansawan, Rumbekwan, Kafiar, Mandosir, Manufandu, Kawer, Sawor, Fansienem, Kurni, Arwakon, Sarawan dan Wambrauw. Marga-marga tersebut, berdiaspora keluar dari kampung Sowek, dan membuka kamasan-kamasan di berbagai daerah di Papua. Misalnya di Nabire saat ini, beberapa marga seperti; Rumbekwan, Mandosir, Fansienem, Kurni dan Arwakon, masih terus menjaga dan melestarikan Kamasan, sebagai sumber kehidupan keluarga.

Sejarah *sowek* yang telah berlangsung lama dengan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat di kampung Sowek Supiori memiliki keunggulan tersendiri atau spesialisasi produk yang dibuat oleh suku-suku tertentu yang sulit ditiru oleh orang lain. Teori berbasis sumber daya *Resource Based view* (RBV) yang disampaikan oleh Barney (1991) dan Grant (1996) menyatakan bahwa keunggulan yang sulit ditiru memiliki kriteria antara lain *value, rare, imperfect imitability* dan *not substitutable* selanjutnya kriteria ini merupakan kemampuan suatu industri untuk mempertahankan sumber daya yang berbeda sehingga menjadi kombinasi yang berpotensi mencapai keunggulan kompetitif.

Meskipun parang Sowek memiliki kriteria keunggulan produk, namun sistim pemasaran masih menggunakan pola konvensional artinya sikap dan cara berfikir serta bertindak masih berpegang kepada

norma dan atau kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Hal ini berdampak pada eksistensi pasar parang Soweik karena kehadiran sistem pasar modern lebih banyak menawarkan keunggulan komoditi, harga, kemudahan transaksi, dan promosi kepada pasar.

Untuk meningkatkan industri produk Pandai Besi/Kamasan orang Soweik sebagai produk lokal yang mampu bersaing di pasar modern, maka sangat perlu dilakukan inovasi. Menurut Prokosa (2005) inovasi adalah suatu mekanisme suatu industri untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis. Oleh sebab itu industri Parang Soweik harus mampu menciptakan pemikiran atau gagasan baru dengan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan. Terdapat dua konsep inovasi yaitu keinovasian dan kapasitas berinovasi. Keinovasian adalah pikiran tentang keterbukaan untuk gagasan baru sebagai aspek budaya perusahaan, sedangkan kapasitas untuk berinovasi adalah kemampuan industri perusahaan untuk menggunakan atau menerapkan gagasan, proses/produk baru secara berhasil dan mampu bersaing.

Homburg dan Plesser (2000) menyatakan bahwa keunggulan bersaing dapat diukur dari kinerja pasar dan kinerja keuangan. Kinerja pemasaran merupakan konsep penting untuk mengukur prestasi pasar suatu produk. Suatu industri berkepentingan untuk mengetahui prestasi pasar dari produk-produknya, sebagai cermin dari keberhasilan usahanya di dunia persaingan bisnis hal ini juga di jelaskan oleh Suryani dalam ventura (2001) orientasi pasar merupakan sumber keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Dengan demikian orientasi pasar akan mendatangkan manfaat baik dari sisi keuangan, pelanggan, karyawan dan keinovasian industri.

Untuk mencapai kinerja terhadap orientasi pasar pada pemasaran produk lokal dibutuhkan sistem *marketing mix* atau bauran pemasaran. *Marketing mix* merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha (Fahmi dkk, 2013; Rachmawati, 2011; Rahma, 2014). Unsur-unsur bauran pemasaran produk terdiri dari 7P yaitu produk (product), harga (price), distribusi (place) dan promosi (promosi), Sedangkan untuk produk jasa baurannya dapat diperluas dengan menambah tiga elemen yaitu orang (people), bukti fisik (physical evidence) dan proses (process).

Dengan menggunakan marketing mix diharapkan parang soweik dapat memiliki kontribusi penting untuk membentuk sebuah persepsi konsumen yang dikenal dengan citra merek, dimana ketika sebuah produk memiliki citra merek yang baik maka konsumen akan mempertimbangkan produk tersebut ketika menentukan keputusan pembelian.

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Proses produksi Kamasan Soweik/ Pandai Besi di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori?
2. Bagaimana manajemen produksi dan manajemen pemasaran produk Kamasan orang Soweik di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori?
3. Bagaimana dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi produksi Kamasan Soweik bagi kehidupan masyarakat di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Pandai Besi (Kamasan) orang Soweik di Distrik Kepulauan Aruri, Kabupaten Supiori.
2. Untuk mengetahui proses produksi dan perkembangan usaha, dan Pemasaran Teknologi Pandai Besi (Kamasan) di Kampung Soweik, Distrik Kepulauan Aruri.

3. Untuk menganalisis bauran pemasaran produk Kamasan orang Sowek di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori.
4. Untuk mengetahui dampak ekonomi dan perkembangan teknologi Teknologi Pandai Besi (Kamasan) Sowek di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori?
- 5.

**b. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peningkatan publikasi ilmiah LPPM Uncen
2. Digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan sejarah lokal Papua terkait teknologi Pandai Besi (Kamasan) Sebagai Potensi Ekonomi Maritim tradisional Orang Sowek di Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori Papua.
3. Sebagai referensi dan konsep pengembangan Produksi Kamasan/Pandai Besi masyarakat Orang Sowek di Papua

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **State of Art**

Kamasan Sowek adalah kelompok Pandai Besi, yang berasal dari Kampung Sowek, Distrik Kepulauan Aruri. Para Kamasan ini mewarisi tradisi menempah besi yang diturunkan oleh nenek moyangnya, sejak dulu. Produk Kamasan Sowek terdiri atas berbagai jenis antara lain; Parang dengan ukuran panjang (para buaya/manggadaun), parang berukuran pendek, mata kapak, pisau, gelang sarak, dan lain. Kekuatan dari parang Sowek terdapat pada “soru”/gagang parang yang cocok dan nyaman bagi tangan pengguna.

Di wilayah kepulauan Biak Numfor dan Supiori, tidak semua orang Biak memiliki kemampuan menempah besi atau sebagai Kamasan, marga-marga yang sampai hari ini masih tetap melakukan pekerjaan ini adalah kelompok marga yang berasal dari kampung Sowek.

### **Tinjauan Pustaka**

Freerk CH. Kamma, dalam karya; KORERI, *Messianic Movements In The Biak-Numfor Culture Area*, menjelaskan tentang keterkaitan pelayaran orang-orang Papua (orang Biak) ke Barat oleh karena pencarian dan pengejaran terhadap Manseren (Tuhan) Manarmakeri yang telah melakukan pelayaran ke bagian Barat, yang juga berkaitan dengan sistem kepercayaan suku Biak kepada Manseren Nanggi (Tuhan Langit), dan penyebab lainnya adalah keadaan geografis, dan kehidupan sosial-budaya dan sistem pemerintahan tradisional di daerah Biak. Karya F. C. Kamma, selanjutnya adalah; *Dit Wonderlijke Werk*, (Ajaib di Mata Kita, jilid I-III). Dalam Jilid I, menjelaskan tentang kehidupan masa lalu orang Papua yang belum mengenal Injil, kontak-kontak awal orang Papua dengan dunia luar, nyanyian dan wor (tarian) orang Biak, dan awal persiapan misi Zending di Belanda dan Jerman dalam hal pekabaran injil di Papua. Dalam jilid II, menjelaskan mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para perintis Injil yakni Ottow dan Geissler dan penerus mereka yang datang kemudian, dan usaha-usaha para Zendeling mengatasi persoalan di Papua. Jilid III; Kamma, bercerita mengenai perjalanan pekabaran Injil di Tanah Papua secara umum, dan tantangan pekerjaan pekabaran Injil di Nieuw Guinea, peristiwa-peristiwa perompakan yang dilakukan orang Biak sebagai Orang Viking Teluk Cenderawasih, bahkan orang Papua lainnya.

Untuk melihat adat-istiadat mengenai prinsip-prinsip atau cara-cara yang ada pada orang Biak, penulis dapatkan dari buku Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya karya J. R. Mansoben (1995). Dalam salah satu topik dalam buku ini membahas tentang mata pencaharian dari orang Biak. Artinya buku ini membahas mengenai suku bangsa Biak yang pandai melakukan perdagangan dan tinggal menetap pada daerah-daerah yang pernah mereka jumpai pada masa yang lalu. Akibat dari orang Biak melakukan perdagangan munculnya sistem Manibob atau teman dagang.

Bruyn, W.K.H. Feulletau de, 1920, *Medeelinggen Encyclopaedische Bureau Aflevering XXI Schouten en Padaido Eilanden, Javasche Boekhandel & drukkerij Batavia*, di Indonesiakan oleh L. Jembise, dengan judul; *Kepulauan Naik Maju Supori-Byak-Numfoor-Padaido*, 2004. Dalam buku ini de Bruyn dengan sangat baik mendeskripsikan kebudayaan Biak-Numfor, baik mitologi Koreri, Teknologi Maritim, Astronomi, Pelayaran-pelayaran orang Biak dan lainnya.

Budjang, Anis 1963 "Orang Biak-Numfor", dalam, "Penduduk Irian Barat", Koentjaraningrat dan Harja W. Bachtiar, Penerbit Universitas. Dalam tulisan ini Anis Budjang, cukup baik menjelaskan kebudayaan dan kehidupan sosial orang Biak-Numfor. Gelpke, Frits Sollewijn, 2001., *Biak Pada Awal Abad Jet*, dalam, *Pim Schoorl, Belanda di Irian Jaya, Amtenar dimasa penuh bergejolak 1945-1962*, Penerbit, Garba Budaya dan KILTV Press. Dalam tulisan ini Sollewijn menceritakan penamaan kepulauan Biak-Numfor yang dinamakan oleh William Schouten, 1616, dan hubungan pelayaran orang Biak dengan Bangsa Barat dan Nusantara, Ternate dan Tidore.

Dalam penulisan ini terdapat juga beberapa karya-karya lain yang tidak dapat disebutkan dalam bagian tinjauan pustaka ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif menggunakan data sekunder. peneliti melakukan wawancara langsung serta mencari sumber referensi sekunder dan di analisis menggunakan SWOT teknik IFAS dan EFAS

## **HASIL PENELITIAN**

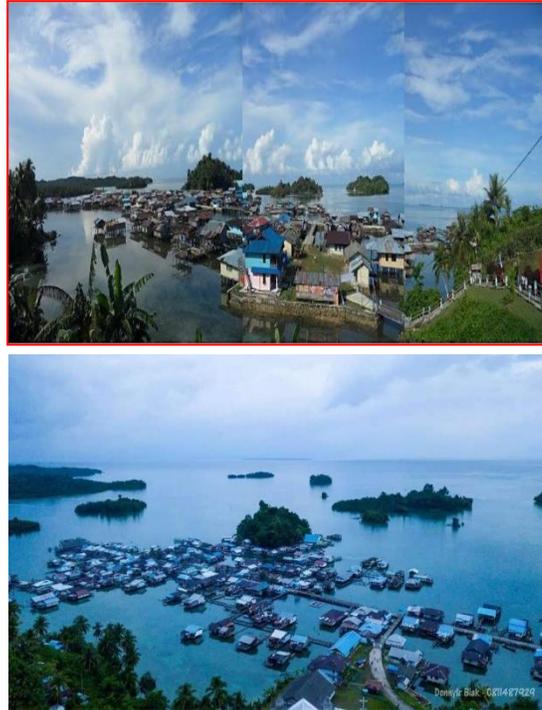
### **Lingkungan Geografis, Topografis Distrik kepulauan Aruri**

Pulau-Pulau dan Kampung yang tersebar di wilayah Supiori, bagian Selatan adalah Korido, Soek (Sowek), Sawendi, Nyambarai, Kunef, Pulau Inumbrei, Pulau Rani, Pulau Inumbabi, Nukori, Nufaduai dan Aburambondi di Tenggara Supiori. Pulau-pulau di Selatan Supiori ini disebut gugusan Kepulauan Aruri. Di Supiori bagian Utara terletak Kampung-Kampung dan pulau-pulau antara lain; Napido, Napisndi, Maudori, Kiamdori, Urumboridori, Pamdi, Sabarmiokre, Yenggarbun Kpudori, Nyeundi, Paryem, Sawias, Mansoben, Aminweri, Sorendiwari, dan Meos Fandu Fanda, Meos Pondi, Meos Waen, serta Meos Puri. Ke arah Timur terletak Meos Korwar (Meos Befondi/Pulau Tengkorak) dan Meos Ayawi dan Pulau Mapia.

Wilayah-wilayah daratan dan pulau-pulau yang terletak di sekitar kampung Rayori (Sowek) berjumlah 32 pulau yakni; Pulau Rani, Pulau Inumbabi, Pulau Aibonrambondi, Pulau Aruri, Pulau Nifadudi, Pulau Ineki, Pulau Ramesi, Pulau Inumandudi, Pulau Sawori, Pulau Arfui, Pulau Insomni, Pulau Injeji, Pulau Manisi, Pulau Krei, Pulau Ingindi, Pulau Anyandi, Pulau Mioskandi, Pulau Miosebai, Pulau Yusemberi, Pulau Yerumi, Pulau Mahani, Mioskapapu, Miosmawa, Mangkaperba, Musakfandu, Munsaki, Soi, Sendi, Pulau Meosekar, Pulau Meosingawer, Pulau Miosidodanfarfiai, dan terdapat dua Selat besar yakni; Selat Pariori dan Selat Kasoni serta gunung-gunung seperti Gunung Rayori, Gunung Pariari, Gunung Nyawone, Gunung Paduari dan Gunung Onambai. Secara geografis Distrik Kepulauan Aruri, terletak pada, 00,81913o LS dan 135o,50314 Bujur Timut. Wilayah bagian Timur dibatasi oleh

Distrik Supiori Selatan, bagian Barat berbatasan dengan Laut Aruri, dan di bagian Utara berbatasan dengan Distrik Supiori Utara, sedangkan di bagian Selatan yaitu Laut Aruri.

**Gambar 1.**  
**Permukiman Kampung Sowek berdasarkan Keret Mansawan-Wambrau**



*Ket : Foto bagian atas adalah pola kampung Sowek tahun 2016, tertata berdasarkan Marga dari Mansawan s/d Wambrau. Foto bagian bawah tampak kampung Sowek hasil foto dengan Dron oleh Donny Irawan, 2021*

Distrik Kepulauan Aruri terdiri atas 9 Kampung administratif, yakni; Kampung Aruri, Kampung Yamnaisu, Kampung Ineki, Kampung Rayori, Kampung Mbrurwandi, Kampung Manggonswam, Kampung Wongkeina, Imbirsbari, dan Insumbrei, dengan total luas wilayah dan luas lahan kering 119,77 km<sup>2</sup>, Kampung-Kampung tersebut hanya memiliki lahan kering, dan memiliki wilayah perairan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1, tentang luas Kampung-Kampung di Distrik Kepulauan Aruri dan tabel 2, tentang luas area lahan kering pada masing-masing Kampung di Distrik Kepulauan Aruri. Secara khusus Kampung yang menjadi objek kuliah kerja lapangan adalah Kampung Sowek, yang dulunya merupakan 1 (satu) Kampung besar yaitu Kampung Sowek, namun kini telah terbagi menjadi 3 (tiga) Kampung yakni; Kampung Rayori, Kampung Brurwandi, dan Kampung Manggonswam. Penduduk di Kampung Brurwandi dan Manggonswam adalah berasal dari Kampung Sowek yang berpindah akibat musibah gempa bumi dan gelombang tsunami pada tahun 1996 yang menghancurkan Kampung Sowek

**Tabel 1.**  
**Luas Kampung-Kampung di Distrik Kepulauan Aruri**

| No | Nama Kampung | Luas (Km <sup>2</sup> ) | %     |
|----|--------------|-------------------------|-------|
| 1  | Aruri        | 15.52                   | 12.96 |
| 2  | Yamnaisu     | 14.43                   | 12.05 |
| 3  | Ineki        | 9.98                    | 8.33  |

|               |             |        |        |
|---------------|-------------|--------|--------|
| 4             | Rayori      | 9.98   | 8.33   |
| 5             | Wongkeina   | 23.28  | 19.44  |
| 6             | Imbirsbari  | 23.28  | 19.44  |
| 7             | Insumbrei   | 9.98   | 8.33   |
| 8             | Mbruwandi   | 6.66   | 5.56   |
| 9             | Manggonswan | 6.66   | 5.56   |
| Jumlah/ Total |             | 119,77 | 100,00 |

Sumber: Distrik Kepulauan Aruri dalam Angka, BPS Kepulauan Aruri, 2020

### Struktur Sosial dan Kependudukan

Kesatuan sosial dan tempat tinggal baik pada waktu lampau maupun masa kini, kesatuan sosial yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat orang Biak adalah keret, atau klen kecil. Suatu keret terdiri dari sejumlah keluarga batih yang disebut sim. Wujud nyata dari kesatuan sosial tersebut pada waktu lalu adalah rumah besar yang disebut rumah keret. Rumah keret merupakan suatu bangunan yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30-40m panjang dan 15m lebar. Rumah keret itu dibangun di atas tiang dan dibagi-bagi ke dalam sejumlah kamar atau sim yang letaknya di sisi kiri-kanan dan dipisahkan oleh suatu ruang kosong di bagian tengah rumah yang memanjang mulai dari depan sampai ke belakang. Dalam rumah besar tersebut didiami tiap keluarga batih dan menempati kamar atau bilik tertentu yang disebut sim, maka keluarga batih disebut juga sim. Satu rumah keret seperti itu disebut aberdado dan dapat menampung semua anggota klen, jika jumlahnya kecil dan dengan demikian dalam satu rumah keret terdapat anggota-anggota keluarga yang berasal dari tiga bahkan sampai empat generasi, yaitu ayah bersama keluarganya dan keluarga-keluarga dari anak-anaknya sendiri maupun keluarga-keluarga dari anak-anak mereka.

Apabila jumlah anggota keluarga demikian banyaknya sehingga tidak dapat termuat dalam satu rumah *keret* lagi maka sebagian dari anggotanya, biasanya adik dari kepala rumah *keret* bersama isterinya dan anak-anaknya yang sudah kawin dengan anggota-anggota keluarganya, memisahkan diri dan membangun rumah *keret* baru di samping rumah *keret* yang lama. Bentuk rumah *keret* seperti tersebut di atas tidak dibangun lagi sejak pemerintah Belanda berkuasa di daerah Kepulauan Biak-Numfor akhir abad lalu. Pada masa sekarang masing-masing keluarga batih, *sim*, mempunyai rumah sendiri, tetapi biasanya berkelompok menurut *keret*. Apabila tempat tinggal/rumah keret semakin bertambah atau lebih tempat disebut *mnu*. Pada dasarnya tiap *mnu* hanya didiami oleh anggota-anggota masyarakat yang berasal dari satu *keret* saja, (misalnya Kampung Keret Rumbekwan atau Keret Wambrauw), namun dalam perkembangan selanjutnya, melalui hubungan perkawinan dan perdagangan atau juga karena oleh bahaya perang yang sering terjadi antar penduduk, maka *keret-keret* dari tempat-tempat pemukiman, *mnu*, yang berlainan tempat letaknya bergabung menetap pada tempat pemukiman dari *keret* tertentu. Dengan demikian jumlah *keret* dalam satu tempat pemukiman yang bertambah oleh sebabnya jumlah *keret* bervariasi antara satu *mnu* dengan *mnu* yang lainnya. Tiap kesatuan pemukiman yang disebut *mnu* itu mempunyai wilayah atau teritorium tertentu dengan batas-batas alam yang jelas seperti bukit, gunung, sungai, tanjung, pohon besar atau batas alam lainnya.

Kampung Sowek yang dibangun di atas laut/pemukiman berlabu pada masa lalu hingga saat ini struktur sosial masyarakatnya tersusun berdasarkan keret-keret, dan berada dalam satu *mnu* (Kampung), dan sebagai pembatas *keret* adalah garis pantai/laut. Keret-keret atau marga-marga yang mendiami Kampung (*mnu*) Sowek antara lain; *Keret/Marga Mansawan, keret Rumbekwan, keret Kafiar, keret Mandosir, keret Manufandu, keret Kawer, keret Sawor, keret Sawen, keret Kurni- keret Fainsienem, keret Arwakon, dan keret Wambrauw-Sarawan*. Selain itu terdapat pula keret lain seperti *Asaribab*, dan beberapa marga dan suku lain yang saat ini tinggal bersama dalam satu Kampung.

Beberapa keret kecil dapat kita jumpai di Kampung Sowek, misalnya; dalam marga besar Rumbekwan, terdapat marga kecil seperti Sanadi, Rejau, Simbiak, Rumayomi dan Sada. Beberapa marga kecil ini tinggal dalam satu *sim (kamar)* atau tiap-tiap *sim*, pada satu mata rumah besar *Rumbekwan*. Dalam kehidupan sosial setiap keret-keret kecil ini menggunakan marga besar Rumbekwan, dengan tetap terikat dalam persekutuan keret kecilnya sebagai satu darah dari moyang mereka, yang dalam istilah bahasa Biak di sebut *Up* dari generasi ketiga. Orang Biak di Kampung Sowek pada umumnya lebih suka dipanggil orang Sowek. Kelompok suku ini suka melakukan diaspora ke seluruh wilayah Papua, keberadaan mereka dapat kita lacak melalui perKampung Biak-Numfor dan Supiori di wilayah Mamberami-Tabi, sampai ke kepulauan Raja Ampat. Suku Sowek/orang Sowek di perantauan selalu membentuk suatu ikatan keluarga berdasarkan Kampungnya dan juga ikatan berdasarkan keret atau marga. Misalnya ikatan keluarga Sowek (IKS) di Kota Jayapura, Nabire, Sorong-Raja Ampat dan sebagainya. Serta ikatan keluarga Wambrau atau ikatan keluarga Rumbekwan dan marga lainnya yang tersebar di daerah-daerah diaspora. Persekutuan atau ikatan kekeluargaan ini dimaksudkan untuk mempersatu tali persaudaraan dan keluarga/marga serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Kampung Sowek, walaupun mereka berada jauh dari Kampung halamannya.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Kepala Kelurga berdasarkan Keret di Desa Rayori, Bruwandi dan Manggonswam**

| No. | Nama Keret/Marga | Jumlah KK | Keterangan                |
|-----|------------------|-----------|---------------------------|
| 1   | Wambrau          | 50        |                           |
| 2   | Mansawan         | 36        |                           |
| 3   | Rumbekwan        | 68        | 1 kk di Kampung Bruwandi  |
| 4   | Manufandu        | 47        |                           |
| 5   | Mandosir         | 30        | 20 kk di Kampung Bruwandi |
| 6   | Kawer            | 7         |                           |
| 7   | Sawor            | 5         |                           |
| 8   | Sawen            | 5         |                           |
| 9   | Kurni            | 3         |                           |
| 10  | Fansienem        | 3         |                           |
| 11  | Arwakon          | 3         |                           |

*Sumber: Laporan KKL Program Studi Pendidikan Sejarah, 2016*

Terdapat 9 keret atau marga di Sowek, keret Wambrau-Sarawan merupakan marga dengan jumlah paling banyak Sowek  $\pm$  50 KK. Keluarga besar kedua adalah marga Rumbekwan terdiri dari 68 kepala keluarga, Keret Mansawan terdiri dari 36 kepala keluarga, Keret Manufandu; 47 kepala keluarga, Keret Mandosir 30 kepala keluarga di laut dan di darat 20 kepala keluarga, dan Keret Kawer 7 kepala keluarga. Sedangkan keret-keret kecil seperti: Sawor, Sawen, Kurni-Fansienem, Arwakon, memiliki jumlah kepala keluarga  $\pm$  3-5 KK. Sebagian besar dari keret-keret tersebut berada dan mendiami beberapa daerah di pulau Papua.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Supiori dalam angkat tahun 2020, jumlah penduduk secara keseluruhan di 9 Kampung di Distrik Kepulauan Aruri, berjumlah 5499 jiwa, dengan rata-rata laju pertumbuhan, 2,14 perlima tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada table 3 dibawah ini.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk di Distrik Kepulauan Aruri**

| No                   | Nama Kampung | Penduduk    | Laju Pertumbuhan<br>pertahun 2010-2020 |
|----------------------|--------------|-------------|--|
| 1                    | Aruri        | 452         | 3,33                                   |
| 2                    | Yamnaisu     | 578         | 2,95                                   |
| 3                    | Ineki        | 362         | 2,87                                   |
| 4                    | Rayori       | 1732        | 0,59                                   |
| 5                    | Wongkeina    | 641         | 2,78                                   |
| 6                    | Imbirsbari   | 409         | 2,31                                   |
| 7                    | Inumbrei     | 279         | 2,35                                   |
| 8                    | Mbruwandi    | 401         | 1,39                                   |
| 9                    | Manggonswan  | 646         | 4,40                                   |
| <b>Jumlah/ Total</b> |              | <b>5499</b> | <b>2,14</b>                            |

Sumber: Distrik Kepulauan Aruri dalam Angka, BPS Kepulauan Aruri, 2020

**Sejarah Kamasan SoweK**

**Asal-usul Besi dan Teknik Pandai Besi**

Sebelum Perang Dunia II, wilayah Nieuw Guinea, sekarang provinsi Papua dan Papua Barat di Indonesia, dianggap di media masih menjadi bagian dari apa yang disebut Zaman Batu. Terlepas dari itu menjadi konsep yang berguna, setidaknya ada dua alasan untuk mengambil pandangan yakni; Pertama; Peralatan besi diperkenalkan segera setelah kontak dengan kapal Eropa pertama di daerah tersebut Kedua, di Papua Barat Laut alat dan senjata tradisional dibuat oleh pandai besi lokal jauh sebelum orang Eropa tiba di tempat kejadian. Pembuatan benda besi telah menjadi aspek penting dalam budaya penduduk pesisir dan pulau-pulau di Papua Barat Laut. Kelompok pandai besi yang berhubungan dengan dunia supernatural berkembang di pulau Biak dan di daerah Dorebaai - bagian barat laut Geelvinkbaai-. Namun, daerah khusus di New Guinea ini adalah satu-satunya tempat pembuatan senjata besi.

**Gambar 2.**  
**Penduduk Doreh Bay dan Perdagangan Burung Cenderawasih.**



Sumber : [http://negerisaparua.blogspot.com/2020/06/Leonard Andaya; jaringan-perdagangan-lokal-di-maluku\\_4.html](http://negerisaparua.blogspot.com/2020/06/Leonard%20Andaya%20jaringan-perdagangan-lokal-di-maluku_4.html), diakses 10 Februari 2021

Kedatangan besi di New Guinea; Seni mengolah besi mungkin mencapai New Guinea pada pertengahan abad ke-19 setelah kontak dengan kesultanan Tidore di mana Islam diperkenalkan antara 1400 dan 1450. *Bellow* yang dikipasi oleh api arang mungkin berasal dari periode ini juga. Kontak dengan Islam juga menjelaskan tabu makan babi di kalangan pandai besi Papua. Perdagangan dengan penduduk Maluku memastikan Papua mendapatkan pasokan besi. Bukti tertulis pertama impor besi berasal dari pertengahan abad ke-18. Dokumentasi dari abad ke-19 mengungkapkan bahwa pedagang dari Tidore datang ke Geelvinkbaai (teluk) dengan parang besi, kapak, pisau dan tongkat. Alat besi tersebut diperjualbelikan dengan cangkang penyu, Burung Cendrawasih, Teripang dan Kain Tapa yang terbuat dari kulit kayu. Pengenalan alat besi menghemat banyak waktu bagi para pria.

**Gambar 3.**  
**Rute Kontak Orang Papua (dari Raja Ampat dan Pulau Biak) dengan Kepulauan Maluku**



Sumber : [http://negerisaparua.blogspot.com/2020/06/Leonard Andaya ; jaringan-perdagangan-lokal-di-maluku\\_4.html](http://negerisaparua.blogspot.com/2020/06/Leonard%20Andaya%20jaringan-perdagangan-lokal-di-maluku_4.html), diakses 10 Februari 2021

Dari mana besi berasal?, Diperkirakan parang yang diimpor tersebut dibuat oleh pandai besi Timor dari besi tua yang aslinya berasal dari Tiongkok. Sepengetahuan kami, orang Tidore dan Maluku tidak membuat pisau dan kapak sendiri. Pisau, kapak, dan batang besi yang diimpor ke Papua pada abad ke-19 sebenarnya berasal dari Eropa. Pandai besi Papua menempa jeruji besi menjadi kepala tombak dan tombak. Golok impor juga dikerjakan oleh pandai besi Papua agar lebih keras dan tahan lama. Pada permulaan abad ke-20, harga yang dibayarkan untuk parang semacam itu di pulau Biak dua kali lipat dari jumlah yang dibayarkan untuk yang dibawa oleh pedagang Tionghoa. Sesaat setelah Perang Dunia II, para pandai besi dari Biak menggunakan besi tua dari bahan tentara Amerika. Misalnya, seseorang menemukan parang yang terbuat dari gulungan suspensi logam truk tua.

Leonard Andaya menjelaskan di wilayah Ternate dan Tidore Selain kain sebagai salah satu komoditi dagang, terapat barang lain yang sangat dihargai yang diperdagangkan untuk ditukar dengan cengkih dan budak adalah besi. Peralatan dari besi sangat kuat, dan sangat memudahkan tugas membersihkan hutan dan mengolah tanah, sementara panah dan tombak berujung besi, jauh lebih unggul daripada yang terbuat dari bahan lain. Tobunku dan kepulauan Karimata adalah 2 sumber utama besi untuk Maluku. Ketika Gubernur Belanda, Padtbrugge mengunjungi Tobunku sekitar tahun 1678 dan 1679, ia menggambarkan Tobunku sebagai wilayah yang memiliki jumlah besi yang luas dan mudah mengakses kualitas besi. Masyarakat tidak mengganggu hingga pedagang datang dan membayarnya dengan kain. Baru pada saat itulah, penduduk setempat mengambil besi dari pegunungan dan dan

melelehkannya menjadi pisau, pedang dan kapak. Orang-orang dari Butung, dengan mungkin beberapa orang Tobunku adalah mereka yang membawa alat-alat besi yang sangat berharga dari Tobunku ke Keffing di Seram Timur, dan ke daerah-daerah di sekitarnya. Karena keuntungan besar yang didapat dari perdagangan besi, Tobunku tidak mau mentolerir pesaing. Sultan Luwu di Sulawesi Selatan menyatakan khawatir bahwa Tobunku akan menyerang Matano di perbatasan utara kerajaannya yang “kaya dengan tambang besi” dan sumber pendapatan Luwu. Luwu sebelumnya menjadi sumber zat besi, karena zat besinya memiliki campuran khusus dengan nikel yang ditemukan sangat idela untuk pembuatan keris. Pada abad ke-17 dan ke-18, Tobunku menjadi pemasok utama besi bagi Ternate dan pulau-pulau di bagian timur lainnya. Sebagai vasal dari kesultanan Ternate, Tobunku menjadi pemasok utama besi bagi kerajaan penguasanya, memungkinkannya menciptakan dan menegaskan kembali hubungan dominan dengan wilayah-wilayah terpencilnya.

Sumber utama besi lainnya di kepulauan ini adalah kepulauan Karimata. Banyak dari besi Karimata dibawa ke Palembang dan kemudian dibawa ke bagian timur oleh para pedagang Melayu dan Bugis, yang menukarnya dengan rempah-rempah dan budak. Pada suatu kesempatan, Belanda menyesali kenyataan bahwa kegagalan mendapatkan kapak dan pisau Karimata (parang), telah merusak perdagangan kayu cendana mereka di Timor. Mereka juga berkomentar pada kenyataan bahwa kapak dan parang asal Karimata, yang dibuat di Belitung dan kepulauan Karimata, terutama diinginkan oleh “pulau-pulau dibelakang Banda”, yang berarti adalah kepulauan Papua. Di Onin, orang Papua bersedia memperdagangkan masing-masing budak dengan harga 20 rijksdaalders untuk pedang Tobunku dan kapak Karimata. Semua wilayah Papua di kepulauan atau pesisir dari daratan Papua Nugini bersemangat mencari besi untuk senjata dan peralatan kerja, dan tanpa besu sulit bagi pedagang asing untuk mendapatkan budak.

Peralatan dari besi sangat bernilai sehingga pembawa besi dianggap memiliki kekuatan khusus. Bahkan pada abad ke-20, di daerah Sawiet dan Mejprat di Papua, ada istilah khusus yang berarti “manusia kapak”, yang merujuk pada agen pesisir atau perantara yang memasok kapak dan kampak kepada orang-orang pegunungan di pedalaman. Karunia dari besi adalah gerakan yang sangat kuat sehingga kapak ini dikatakan mempertahankan hak hidup pengguna selama keberadaan kapak. Potensi spiritual ini terkait dengan besi dan benda-benda yang dibuat darinya, tercermin dalam kelompok Papuan lainnya, Von, dimana istilah untuk “manusia kapak” juga merujuk pada “tukang obat” yang mengelola pengetahuan rahasia dari kelompok-kelompok pesisir asing. Asal mula orang asing ini ditunjukkan oleh mitos dari Mejprat yang menceritakan tentang mereka menikahi wanita Mejprat, menetap, dan membawa peradaban superior ke “orang-orang liar berbulu, bodoh dan dungu” di pedalaman.

Hubungan besi dengan wilayah-wilayah pusat dominan yaitu Ternate dan Tidore, sangat eksplisit dalam tradisi Maluku. Galela di timur laut Halmahera menghubungkan pengenalan besi ke Ternate, dan menghubungkan peristiwa yang mengesankan itu dengan awal hubungan istimewa mereka. Pembawa besi dianggap sebagai mitra superior, memberikan sebuah item nilai praktis dan bergengsi yang tinggi kepada Galela<sup>78</sup>. Tidore, tetapi lebih khusus pemukiman Toloa, dikatakan sebagai sumber ketrampilan menempa besi. Seorang pandai besi diyakini memiliki kekuatan khusus yang memungkinkannya untuk memanfaatkan sifat-sifat suci dari bijih untuk menghasilkan benda-benda yang bekerja dengan keajaiban. Oleh karena itu, Tidore dipandang sebagai “asal” dari kekuatan-kekuatan kuat yang ditransmisikan melalui peralatan besi yang dibuat. Bagi orang-orang Papua, penguasaan Tidore atas besi yang bekerja secara ajaib, memperkuat tradisi mereka yang lain yang menghubungkan Tidore dengan kekuatan mitos yang terkait dengan sumber dari banjir di “dunia bawah”.

Di daerah Papua, yang menerima ketrampilan suci menempa secara tidak langsung dari Tidore, kata “api” digunakan untuk menunjukkan konsep kesucian dan marabahaya. Kesucian besi terbukti dalam namanya, *romawa forja*, yang berarti “anak api”, dan tukang besi melalui hubungan itu melakukannya dengan rasa hormat. Seni merka dipandang sebagai perpaduan dari unsur-unsur teknis, magis dan ritual.

Penyebaran penempaan besi dari Tidore tampaknya merupakan bagian dari perluasan Tidore ke tenggara Halmahera, Seram, pulau-pulau Papua, dan pesisir-pesisir kepala burung di Papua. Di daerah ini, ketrampilan pandai besi dikaitkan dengan Tidore melalui area seperti Patani dan Gebe. Merupakan hal penting, bahwa pandai besi di Biak, Dore, dan Numfor dilarang makan daging babi<sup>81</sup>. Ini menunjukkan bahwa, mungkin besi diperkenalkan bersamaan dengan Islam dan aspek-aspek lain dari “budaya Tidore”, yang menyertai ekspansi Tidore ke wilayah pinggiran. Orang-orang akan melihat korelasi langsung antara sifat-sifat suci dari besi dan kekuatan spiritual wilayah pusat, yang menegaskan posisi khusus Ternate dan Tidore di dunia Maluku.

### **Pandai Besi (Kamasan) dari Kampung Sowek**

Ada istilah yang berlaku dan masih sering diucapkan hampir diseluruh wilayah Papua, demikian bunyinya; “*Parang Sowek kah...?*”. Kalimat pendek ini mengisratkan beberapa pertanyaan, tengang: bagaimana orang Sowek membuat parang, Darimana orang Sowek memiliki keahlian pandai besi dan mendapat besi sebagai bahan bakunya?. Maka pada sub bab ini akan dideskripsikan sejarah orang Biak yang menemukan Teknologi Pandai Besi, yang disebut dengan istilah local bahasa Biak “Kamasan”

F.C.Kamma, melaporkan bahwa keahlian menempa besi orang Biak (Orang Sowek) ini sudah berlangsung sejak Abad 18-19. Saat itu para orang Biak ini telah berlayar jauh sampai ke Ternate-Tidore, Halmahera, dan Seram untuk berdagang dan mengayau. Sampai di negeri-negeri tersebut, orang Biak mempelajari teknik menempa Besi di Halmahera, Gebe dan Seram., kemudian membawa pulang hasilnya dan ilmu menempa besi serta melanjutkannya sebagai pengetahuan baru dan produk baru khususnya di Kampung Sowek dan umumnya di Papua.

Seni menempa besi, di Papua tidak semua suku mampu melakukannya. Bahkan secara khusus di wilayah Pulau Biak, Supiori dan Numfor, pun tidak semua keret dan kampung membuat Kamasan. Orang Biak, secara khusus yang mendiami kampung Sowek. Keret-keret seperti; Mansawan, Rumbekwan, Kafiar, Manufandu, Kawer, Fansienm, Kurni, Sawor, Arwakon, Sarawan dan Wambrauw, pada masa lalu hingga saat ini masih terus mewarisi teknologi Kamasan/pandai besi.

Besi tempa dikaitkan dengan rahasia khusus. Teknik/seni menempa besi, hal ini terutama berlaku untuk pulau Biak dan daerah sekitar Dorebaai, di mana kelompok pandai besi mengembangkan kontak khusus dengan makhluk gaib. Seorang pria yang ingin mempelajari seni menempa besi harus diinisiasi. Pelatihan terdiri dari mempelajari keterampilan teknis, prosedur sihir khusus, dan sejumlah mantra sihir. Pandai besi magang tidak boleh mencuci dirinya sendiri untuk jangka waktu tertentu dan harus menjauhkan diri dari makanan dan keintiman seksual. Pada awal pelatihan, peserta magang membuat benda-benda sederhana seperti titik besi berbentuk tongkat dengan duri di atasnya untuk memancing tombak. Di akhir masa magangnya, ia harus membuat golok sebagai ujian atas bakatnya. Hanya ketika dia telah berpartisipasi dalam apa yang disebut perjalanan Hong, di mana dia menggunakan senjata yang baru dibuat untuk pengayauan, dia dapat dianggap sebagai pandai besi yang hebat (lihat tautan ke pengayauan).

Pandai besi di Papua Barat Laut memproduksi banyak ujung tombak untuk tombak ikan, parang, pisau kecil, dan gelang besi. Mereka menggunakan landasan, palu, dan bellow untuk menempa api. Penggunaan bellow, pasti digunakan pada tahun 1850, tetapi mungkin sebelumnya, telah mengalami sedikit atau tidak ada adaptasi sejak diperkenalkan. Mereka terdiri dari dua silinder bambu dengan panjang dan diameter yang sama. Ini diatur dalam posisi kanan atas, satu di samping yang lain. Silindernya terbuka di bagian atas tetapi telah dilengkapi dengan tutup kayu di bagian bawah. Ada keseluruhan kecil di sepanjang sisi di bagian bawah setiap silinder agar udara bisa keluar. Udara

diproduksi dengan menggunakan alat pompa atau "batang pompa", satu untuk setiap silinder. Di bagian bawah setiap batang telah dipasang kerucut kayu dengan tali yang terbuat dari serat bambu. Untuk membuat silinder kedap udara, bulu-bulu telah dipasang di sepanjang bagian luar setiap kerucut. Bertengger di atas perancah di belakang silinder, magang memompa udara sebanyak yang diperlukan, bergantian antara tangan kanan dan kirinya untuk menjaga agar bellow tetap berjalan.

Memproduksi besi bagi orang Biak dari Sowek, memiliki arti penting besi bagi budaya Papua. Benda-benda besi tidak hanya signifikan untuk aspek material budaya tetapi juga mempengaruhi organisasi sosial, agama dan mitologi. Dengan demikian besi dan senjata yang terbuat dari besi memiliki peran dalam mitos penciptaan dimana kematian dan perang merupakan tema penting. Tabu diberlakukan selama upacara terkait penggunaan benda besi untuk individu tertentu, wanita hamil misalnya. Golok memiliki kegunaan seremonial dan merupakan bagian dari mahar. Mitos menggambarkan asal mula besi sebagai keajaiban dan dianggap supranatural. Karena alasan ini api, yang melaluinya besi ditempa, memiliki aspek sakral di dalamnya. Ini jelas dari kata Biak untuk besi: 'romawa foria' = 'anak api'. Para pandai besi Biak sangat dipikirkan karena kekuatan mereka atas besi, keterampilan teknis mereka, pengetahuan magis rahasia mereka, dan kontak khusus mereka dengan dunia supernatural. Para pandai besi dari Biak kemudian menjadi pedagang keliling di pesisir Papua sampai ke daerah tanah besar. Dengan perahu (jenis sampan), mereka, dapat melakukan perjalanan jauh. Berkeliaran di daerah yang membentang sejauh Timor di barat dan berbatasan dengan Papua Nugini di timur.

Parang Sowek sangat terkenal di seluruh Papua, pada tahun 2012, saat melakukan penelitian di wilayah Teluk Wondama, dan gugusan kepulauan Roon, penulis mendapat informasi bahwa,;

“Pada waktu itu (sekitar Abad 18-19), orang-orang dari Biak (penduduk di Kampung Sowek, Numfor dan Biak, melakukan pelayaran kesini (Teluk Wondama), menggunakan perahu *karures* atau *mansusu*, membawa barang-barang dagang seperti; parang, mata tombak, dan porselin cina, dan lainnya untuk ditukar dengan sagu tuman, kulit kayu massoi, burung cenderawasih, dan lainnya, mereka tinggal disini berbulan-bulan dan dilayani oleh para manibobnya, kemudian orang Biak membangun kamasan, menempah parang, memperbaiki perahu-perahu, mengisi semua kebutuhan sampai perahunya penuh, lalu mereka berlayar balik ke daerah Biak. Selain itu orang Biak juga membawa atau mengawini perempuan-perempuan dari daerah Teluk Wondama, orang-orang Biak ini memberikan nama-nama dalam bahasa Biak kepada Kampung dan pulau di Teluk ini misalnya: Kampung Wasior, Yop Panggar, Oribori (Yende-Roon-(dalam bhs Roon; *Mandauw*: tempat keramat), Syabes, Waar, Ruswer (mioswar), Dusner, Yop Mios, Anggarmios.

**Gambar 4.**  
**Foto Kamasan Biak dari Kampung Sowek**

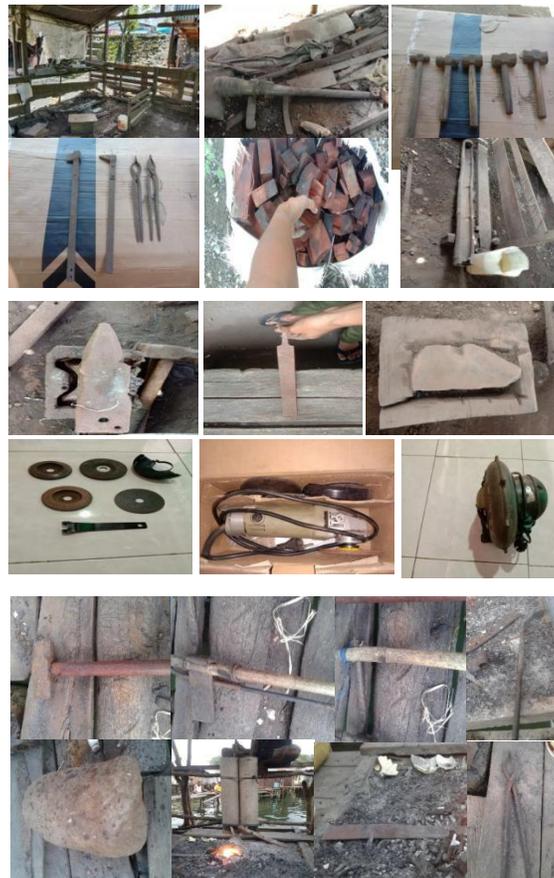


Sumber : <https://www.papuaerfgoed.org/en/node/21774>, F.C. Kamma, en S. Kooijman, 'Romawa Forja, Child of the Fire'

## Produksi Kamasan dan Pemasaran

Di Kampung Sowek, saat ini terdapat 6 (enam) kelompok Kamasan/Pandai Besi. Setiap kelompok Kamasan ini mendapat bantuan dari Pemerintah. Salah Kamasan yang dijumpai dan diwawancarai adalah bapak Eli Wambrauw. Ia bercerita bahwa profesi *kamasan* atau pandai besi telah ditekuninya sejak tahun 1985 sampai sekarang, karena merupakan warisan turun-temurun dari ayahnya. Bahan-bahan pandai besi antara lain: Alat-alat yang digunakan antara lain; martil 20 Kg, Martil 2 dan 5 Kg, Betel 2 Kg, Batu Asah, Besi Landasan, Hembusan, Batu Api, Arang Kayu Besi, Penggaruk Arang saat ini panda besi mengguna alat-alat modern seperti mesin pompa untuk hembusan api. Sedangkan materi lain sebagai pembakar adalah arang kayu besi, pompa yang terbuat dari 2 buah paralon dan pompa yang terbuat dari Karen dan tangkau kayu.

**Gambar 5.**  
**Peralatan Menempa Besi dalam Kamasan di Sowek**



*Ket : Alat-alat produksi Kamasan Sowek, Sumber Foto : Des. 2020*

Proses kerja pandai besi membutuhkan minimal 2-5 orang tenaga, yang terdiri dari seorang pandai besi, dua orang sebagai penumbuk, dan seorang pemompa. lebih lanjut Bapak Eli Wambrauw menjelaskan bahwa pandai besi merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga dan fisik yang kuat serta waktu, karena baja besi harus dipanaskan dalam bara api, lalu dijepit dan ditempa di atas baji tebal hingga tipis dan dibentuk menjadi parang, mata tombak, kemudian diasah sampai tajam, lalu membuat

tangkai/pegangan, lalu hasilnya diperdagangkan. Jumlah yang dihasilkan bisa mencapai 20-50 buah parang dalam satu bulan, itupun pekerjaannya dilakukan secara rutin.

**Gambar 6.**  
**Proses pekerjaan dan hasil menempa Besi di Sowek**



*Dokumentasi Foto : Albert Rumbekwan 2016*

Sedangkan proses penjualan biasa dibawah ke pasar, atau langsung ke Kampung-Kampung di Biak Utara, Supiori Utara dan keluar kota seperti ke Wamena, Mamberamo, Sarmi, Jayapura, Manokwari, Timika, ke bagian Selatan Papua hingga ke Surabaya. Harga parang yang ditetapkan disesuaikan dengan besaran dan jenis parangnya, untuk jenis parang berukuran 1 meter/parang panjang bermotif buaya, dipatok harga 1.000.000-2.000.000,- juta rupiah, parang berukuran sedang seharga 300.000-500.000,- sedangkan parang jenis kecil/pendek, harganya bervariasi 50.000-250.000,- ada pula jenis pisau dan mata tombak, yang harganya paling rendah 25.000-50.000,- rupiah. Hasil penjual dari pandai besi digunakan untuk biaya studi/sekolah anak-anak, biaya kebutuhan ekonomi dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 7.**  
**Cara Penjualan Produk Parang Sowek**



*Ket : Penjualan parang di Pasar Nabire, biasa dijual di pinggir jalan ditaruh di atas meja jualan (Sumber Foto : Albert Rumbekwan 2020)*

Hasil penjualan produk Kamasan Sowek yang dihasilkan seperti; parang berukuran 1 meter, parang berukuran 70cm sampai 80cm, pisau, badik, mata parut kelapa, gelang sarak/besi putih, dan lainnya yang masih terus diproduksi oleh kelompok Kamasan Sowek, hasilnya dipergunakan untuk pembiayaan studi dari anak-anak sekolah baik di SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Beberapa persoalan utama yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Modal, Manajemen Pasar dan Sarana-Prasarana serta Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan untuk mengelolah manajemen pasar. Maka melalui penelitian ini, peneliti berusaha melakukan analisis SWOT untuk melihat peluang dan habatan dari produk Kamasan Soweik, agar selanjutnya dapat mendesain model manajemen produksi dan manajemen pasar yang nanti dapat digunakan dan dikembangkan oleh kelompok Kamasan Soweik yang ada di Distrik Kepulauan Aruri maupun kelompok Kamasan Soweik yang ada tersebar di berbagai kota di Papua.

### **Analisis SWOT dan Desain Produk dan Manajemen Pasar**

Pemasaran produk Parang Soweik dianalisis menggunakan analisis SWOT. IFAS, dan EFAS Analisis ini terdiri dari analisis faktor internal dan faktor eksternal.

### **Hasil Analisis, Kesimpulan, dan Rekomendasi.**

#### **1. Hasil Analisis Faktor Internal**

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam memproduksi produk Parang Soweik. Analisis faktor internal tersaji pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.**  
**Internal Factor Analysis Summary (IFAS)**

| Faktor Internal  | Bobot | Peringkat | Total Bobot | Keterangan  |
|--|-------|-----------|-------------|---|
| <b>Kekuatan Produk</b>                                   |       |           |             |   |
| 1) Kualitas Produk                                       | 0.15  | 5         | 0.6         | Pembeli telah dibuktikan dengan pengalaman menggunakan produk parang soweik |
| 2) Kepercayaan terhadap Produk                           | 0.15  | 5         | 0.45        |   |
| 3) Keterjangkauan harga produk                           | 0,10  | 3         | 0.4         |   |
| 4) Keunikan produk                                       | 0.1   | 4         | 0.4         |   |
| 5) Unsur pelayanan                                       | 0.1   | 4         | 0.4         |   |
| 6) Brand image di Masyarakat                             | 0.1   | 5         | 0.5         |   |
| <b>Kelemahan</b>   |       |           |             |   |
| 1) Sulit untuk mendapatkan bahan pembuatan produk        | 0.15  | 5         | 0.45        | Kurangunya manajemen sistem pemasaran dan penetapan harga produk            |
| 2) Kemasan kurang menarik                                | 0.1   | 3         | 0.5         |   |
| 3) Sistem pemasaran tradisional                          | 0.15  | 5         | 0.4         |   |
| 4) Kurang promosi secara konstistem                      | 0.15  | 5         | 0.15        |   |
| 5) Pembuatan produk hanya diketahui orang-orang tertentu | 0.1   | 3         | 0.3         |   |
| 6) Harga produk masih menggunakan "harga feeling"        | 0.1   | 3         | 0.2         |   |

Hasil dari IFAS dan Analisis kekuatan dan kelemahan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas produk, pengalaman menggunakan produk telah diakui mendapat respon yang tinggi oleh masyarakat. Sedangkan unsur pelayanan dan brand image harga produk perlu di tingkatkan dengan cara yang profesional.

Untuk kelemahan yang berasal dari internal produk, hasil analisis pada tabel. 4 menunjukkan peringkat yang tinggi hal ini disebabkan belum adanya manajemen yang baik untuk membuat produk dan pemasaran hal ini akan mempengaruhi eksistensi produk di pasar dan jumlah produksi semakin berkurang.

**2 Analisis Faktor Eksternal**

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai hal yang berhubungan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)**

| Faktor Eksternal                         | Bobot | Peringkat | Total Bobot | Keterangan                          |
|--|-------|-----------|-------------|-------------------------------------|
| <b>Peluang Produk</b>                    |       |           |             |                                     |
| 1) Pelanggan setia produk parang sowek   | 0.15  | 5         | 0.6         | Mengetahui kondisi permintaan pasar |
| 2) Potensi menjadi bisnis skala nasional | 0.15  | 5         | 0.45        |                                     |
| <b>Ancaman Produk</b>                    |       |           |             |                                     |
| 1) Memiliki kompetitor                   | 0.15  | 5         | 0.45        | Kreatifitas usaha dan kerjasama     |
| 2) Ketahanan produk                      | 0.1   | 3         | 0.5         |                                     |
| 3) Kenaikan harga poduk                  | 0.15  | 3         | 0.4         |                                     |

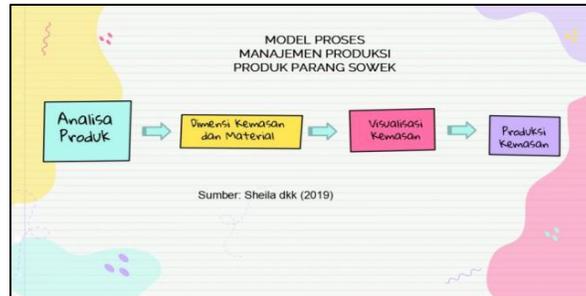
Pada tabel 5 peluang dan ancaman dari luar menunjukkan bahwa, untuk peluang produk parang Sowek memiliki peluang penjualan produk yang cukup tinggi karena i produk parang Sowek memiliki pelanggan, nilai kepercayaan, dan brand image yang cukup baik namun eksistensi pasar parang Sowek mendapat nilai peringkat yang tinggi hal ini menunjukkan ada banyak produk yang juga mampu bersaing dan mendapat perhatian dari masyarakat luas.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, IFAS dan IFAS maka peneliti mengusulkan perlu adanya desain pemasaran dan desain produk Parang Sowek sehingga dapat di lihat pada Bagan 1 dan Bagan 2. Bagas I yaitu 7 Bauran pemasaran yang bersumber dari Kotler (2013) dan Gary Armstrong (2011).

**Bagan 1.**  
**Desain Produksi Dan Pemasaran Produk Kamasan Sowek**



## Bagan 2. Desain Manajemen Produksi Kamasan Sowek



### Kesimpulan

1. Aspek bauran pemasaran dan proses manajemen produksi parang sowek, hendaknya perlu diberlakukan dan dilakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan volume penjualan parang sowek, dan juga pasar pasar parang Sowek mampu menembus dan menguasai pasar.
2. Dampak perekonomian bagi masyarakat di Kampung Sowek, khususnya para Kamasan yang memproduksi parang Sowek, dari hasil analisis di atas terutama pada kekuatan secara internal dan peluang dari eksternal, menunjukkan bahwa sebenarnya produk parang Sowek mampu memenuhi permintaan konsumen dengan maksimal dan berpeluang menjadi industri besar bukan lagi home industri. Selain itu kebutuhan sandang, pangan dan papan masyarakat atau keluarga Kampung Sowek dapat terpenuhi.

### Rekomendasi

1. Pemerintah Kabupaten supiori perlu memprogramkan festival kamasan untuk menumbuhkan perekonomian setempat.
2. Perlunya regulasi, transportasi, dan infrastruktur yang berpihak pada perekonomian kampung sowek

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold AP. Seni Ukir Teluk Geelvink. 2007. Dalam Don. A.L. Flassy (ed), Refleksi Seni Rupa Di Tanah Papua, Penerbit. Balai Pustaka, Jayapura.
- Barney, J. 1991. Firm Resource and Sustained Competitive Advantage, *Journal of Management*, Vol.17 : pp.99-120
- Dong, L., dan Haruna, M. 2012. The Practive of urban renewal based on creative industry. Expreirnce from the Huangjueping Creative Industries in Chongqing China. *Journal of Sustainable Develompent*, 5 : pp. 101-110
- Haris Sukendar, 1998. *Pustaka Wisata Budaya, Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

- Johszua R. Mansoben. 1995. Sistem Kepemimpinan Tradisional Di Irian Jaya. Penerbit LIPI, Jakarta.
- Rosmaida Sinaga. 2013. Masa Kekuasaan Belanda di Papua 1898-1962. Penerbit Komunitas Bambu, Jakarta.
- Held, G. J. 2006. The Papuas Of Waropen, “Waropen Dalam Khasana Budaya Papua”. Dialih bahasakan: Dr. Dharmojo, M.Pd. Penerbit Pedati, Pasuruan.